

Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika di Masa Pembelajaran Tatap Muka Terbatas

Iqomah Bidari Hawa¹⁾, Ayu Tsurayya^{1)*}

¹⁾Pendidikan Matematika, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

*ayu.tsurayya@uhamka.ac.id

Abstrak: Sejak pandemi Covid-19 menyulitkan pengajar untuk memenuhi kewajiban mengajarnya, sekolah diwajibkan untuk menetapkan sistem pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT). Hal ini mengakibatkan pengurangan waktu belajar, yang mendorong siswa untuk melakukan lebih banyak belajar mandiri, dengan belajar mandiri tentunya banyak siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika khususnya soal matematika berbentuk cerita. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi siswa ketika menyelesaikan soal cerita matematika di masa pembelajaran tatap muka terbatas. Metode penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif secara kualitatif. Tes dan wawancara dilakukan sebagai bagian dari proses pengumpulan data. Instrumen yang digunakan terlebih dahulu diuji validitasnya. Siswa kelas VII-2 SMP Negeri 2 Babelan dijadikan sebagai subjek penelitian yang meliputi siswa dengan kemampuan matematika tinggi, sedang, dan rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita di masa pembelajaran tatap muka terbatas ialah: (a) siswa tidak mengetahui langkah-langkah penyelesaian soal cerita (b) kesulitan memahami soal. (c) Ketidakmampuan siswa dalam mengubah kalimat cerita menjadi model matematika. (d) Siswa kurang teliti dalam pengerjaan dan cenderung lupa dengan materi yang telah diajarkan sebelumnya. (e) Kesulitan peninjauan kembali. (f) Pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas yang dilakukan dengan membatasi jam belajar menimbulkan siswa tidak dapat memahami materi dengan baik.

Kata kunci: Analisis Kesulitan Siswa, Soal Cerita, Pembelajaran Tatap Muka Terbatas.

1. PENDAHULUAN

Dari sekolah dasar hingga universitas, matematika adalah salah satu disiplin inti yang diajarkan kepada siswa. Salah satu mata pelajaran yang memiliki dampak signifikan terhadap persekolahan adalah matematika (Nora Surmilasari, 2019). Oleh karena itu, matematika merupakan mata pelajaran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Menurut jenjang pendidikannya, Sundayana (2014) mengharapkan siswa mempelajari dan memahami matematika secara tuntas sebagai alat berpikir ilmiah (Sulistiyorini & Setyaningsih, 2016). Sebagian siswa menganggap matematika sebagai topik yang monoton, sulit, bahkan menakutkan karena berkaitan dengan simbol, grafik, dan angka. Perspektif ini menyulitkan siswa untuk belajar matematika dan membuat mereka tidak menyukainya, terutama dalam hal pemecahan masalah (Rahmawati, 2019).

Soal cerita matematika merupakan soal yang menggunakan hubungan dan simbol matematika untuk menyampaikan makna konsep dan ekspresi yang diberikan dalam bentuk gambaran umum yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Aminah & Ayu Kurniawati, 2018). Soal cerita matematika memberi siswa representasi realistik dari masalah tipikal sehingga mereka dapat berlatih memecahkan kesulitan dalam konteks dunia nyata. Jika dibandingkan dengan soal matematika dengan model matematika langsung, soal cerita terlihat lebih menantang. Siswa dituntut untuk dapat mengidentifikasi masalah yang perlu diselesaikan dalam soal cerita (Dwidarti et al., 2019).

Kesulitan yang dihadapi siswa saat menjawab soal cerita, menurut (Wibowo, 2016), meliputi kesulitan memahami soal, kesulitan merencanakan pemecahan masalah, kesulitan melaksanakan rencana pemecahan masalah, dan kesulitan menarik kesimpulan dari jawaban.

Alasan untuk kesulitan ini adalah bahwa siswa tidak mengetahui tahapan dalam mengatasi masalah tersebut. Siswa akan merasa kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal matematika berbentuk cerita karena mereka belum terbiasa dengan metode-metode dalam menyelesaikan soal cerita. Karena ada banyak tahapan yang terlibat dalam penyelesaian soal cerita, termasuk memahami soal, melakukan perhitungan, dan menarik kesimpulan,

siswa harus menggunakan berbagai langkah untuk menyelesaikannya. Siswa kesulitan dan bahkan mungkin gagal untuk memecahkan masalah jika mereka tidak dapat menguasai salah satu langkah dalam proses tersebut (Ansyori Gunawan, 2017). Memahami masalah, merencanakan masalah, melaksanakan rencana, dan meninjaunya adalah Langkah-langkah dalam memecahkan masalah matematika yang disajikan sebagai masalah cerita menurut (Polya, 1985).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Nurajizah & Fitriani, 2020) menunjukkan bahwa: (1) siswa mengalami kesulitan konseptual karena kesulitan membedakan antara yang diketahui dan yang ditanyakan, (2) kesulitan prinsip karena salah menentukan rumus, (3) kesulitan algoritma karena ceroboh dalam mengikuti langkah-langkahnya. untuk memecahkan masalah cerita. Menurut temuan penelitian (Masita, 2020) kesulitan dalam mengerjakan soal cerita diantaranya: (a) mengubah kalimat cerita menjadi model matematika, (b) menentukan rumus yang digunakan untuk menyelesaikan soal cerita matematika, dan (c) melakukan operasi hitung untuk memecahkan soal aritmatika sosial.

Penyebaran virus Covid-19 yang cepat dan meluas mengejutkan banyak orang di seluruh dunia. Dampak wabah ini yang salah satunya telah menghambat segala aktivitas, termasuk di bidang pendidikan, dirasakan hampir di semua negara. Pemerintah merilis arahan baru yang mengatur pelaksanaan pembelajaran dalam menanggapi virus COVID-19. Minimnya pembelajaran tatap muka pada masa Pandemi Corona Virus Disease 2019 (covid-19) yang dimulai pada tahun pelajaran 2021–2022 (Kemdikbud RI, 2021). Membatasi kegiatan pembelajaran tatap muka di sekolah pada wilayah yang merupakan “zona hijau” dan terlindung dari peningkatan kasus Covid-19, dengan syarat seluruh tenaga pengajar telah divaksinasi, pembelajaran dilakukan dengan pembatasan jam pertemuan, dan menerapkan protokol kesehatan yang ketat (La Ode Onde et al., 2021).

Di SMP N 2 Babelan telah menerapkan pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) yang berdurasi 3 jam untuk 1 shift dan memadukan dengan pembelajaran jarak jauh menggunakan media *whatsapp*, *zoom*, dan *google classroom*. Siswa diatur ke dalam kelompok belajar atau dirotasi sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Untuk mencegah terjadinya penumpukan antara siswa yang pulang dan yang masuk kelas, maka sistem masuk juga dilakukan secara bergantian, dengan jarak jeda yang singkat. Proses pembelajaran seperti ini memberikan dampak pada kemampuan mereka untuk memahami materi pelajaran. mempersingkat waktu pembelajaran, yang membuat guru tidak dapat menyelesaikan jumlah jam mengajar yang diperlukan, dan pembelajaran didominasi oleh guru karena materi disampaikan dengan sangat padat. Selain itu, siswa juga diharapkan untuk belajar sendiri. Dengan belajar mandiri, wajar jika banyak siswa yang kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal matematika, terutama yang berbentuk cerita.

Kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal matematika perlu lebih diperhatikan (Utami, 2017). Kegagalan siswa dalam mengatasi kesulitan akan berdampak pada prestasi akademiknya. Sangat penting bagi guru untuk memahami kesulitan siswa mereka dalam mengatasi masalah cerita untuk meningkatkan proses belajar mengajar di kelas, terutama mengingat masa pembelajaran tatap muka saat ini.

Peneliti berharap bahwa dengan mengidentifikasi penyebab dan jenis kesulitan umum yang dihadapi siswa saat menjawab soal cerita, keterampilan matematika dan pemahaman konseptual siswa akan diperkuat. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian ini untuk menganalisis kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita di masa PTMT.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kesulitan – kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika di masa pembelajaran tatap muka terbatas. Siswa kelas VII-2 SMP Negeri 2 Babelan dijadikan sebagai sampel. Kemudian, peneliti akan memilih 3 siswa kelas VII-2 SMP Negeri 2 Babelan sebagai subjek yang masing-masing dari ketiga subjek tersebut akan mewakili siswa yang berkemampuan akademik tinggi, siswa yang berkemampuan akademik sedang, dan siswa berkemampuan akademik rendah. Pengkategorian ini disusun berdasarkan hasil tes dan saran guru mata pelajaran yang lebih mengenal kondisi siswanya.

Instrumen pada penelitian ini berupa tes soal cerita, wawancara dan dokumentasi. Soal cerita digunakan untuk mengetahui kesulitan yang dialami oleh siswa. Wawancara dilakukan untuk mengetahui lebih dalam mengenai kesulitan siswa dari soal tes yang telah dikerjakan. Dan dokumentasi digunakan untuk melihat hasil

jawaban mengenai kesalahan yang dilakukan oleh siswa. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi teknik. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda melalui wawancara, observasi dan dokumentasi (Sugiyono, 2013). Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik mereduksi data, menyajikan data, dan verifikasi data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti mendapat data kesulitan yang dialami oleh siswa dalam menyelesaikan soal cerita materi bentuk aljabar dengan melakukan tes tertulis untuk melihat kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita. Sampel yang diambil kelas VII-2 sebanyak 40 siswa, karna pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka terbatas tes dibagi 2 sesi. Sesi pertama dilakukan jam 09.00-09.40 dengan jumlah 20 siswa dan sesi kedua dilakukan jam 11.00 - 11.40 sebanyak 20 siswa. Soal diujikan kepada siswa sebagai alat tes, soal tes tersebut meliputi materi pengerjaan bentuk aljabar yang dituangkan dalam bentuk cerita. Hasil jawaban terhadap soal tes yang telah diberikan kepada siswa kelas VII-2 SMP Negeri 2 Babelan dalam menyelesaikan soal cerita materi bentuk Aljabar ditunjukkan pada tabel 1

Tabel 1. Distribusi Jawaban Tes Siswa Kelas VII-2 dalam memahami pokok bahasan soal cerita Bentuk Aljabar

No. soal	Frekuensi	Persentase Tingkat Kesulitan Siswa Perbutir Soal (%)
1	21	52,5%
2	32	80%
3	31	77,5%
4	35	87,5%

Terlihat pada tabel 1, persentase siswa yang menjawab benar terhadap satu butir soal relative rendah. Dapat diketahui bahwa kesulitan terbesar yang dihadapi oleh siswa dalam menyelesaikan soal cerita terdapat pada soal nomor 4 yaitu sebanyak 87,5%. Setelah memperoleh hasil tes tersebut, peneliti melakukan analisis yang lebih mendalam terhadap kesulitan yang dialami oleh siswa dengan mengambil 3 subjek yaitu satu Siswa Berkemampuan Tinggi (KT), satu siswa Berkemampuan Sedang (KS) dan satu siswa berkemampuan rendah (KR).

Subjek Berkemampuan Tinggi (KT)

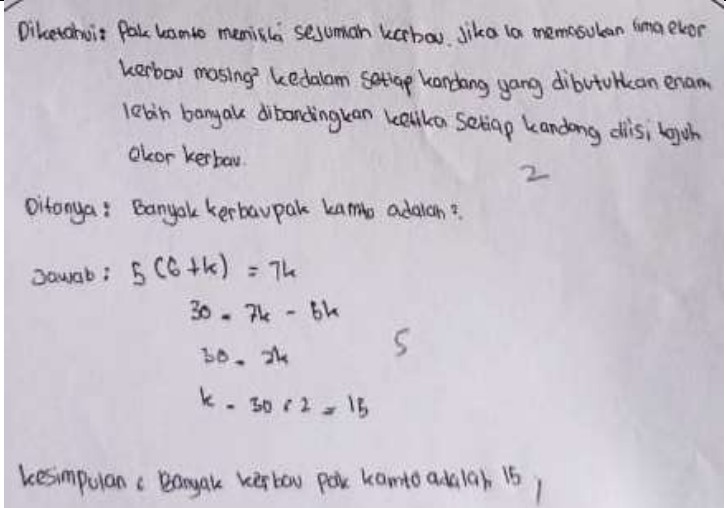
Analisis yang dilakukan pada subjek KT ialah menganalisis kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal cerita bentuk aljabar, dengan melihat kesalahan dalam pengerjaannya. Berdasarkan metode pemecahan masalah, subjek mampu menjawab soal nomor 1 dan 2 dengan akurat dan sesuai dengan langkah-langkah penyelesaian soal cerita. Jawaban subjek menyelesaikan masalah nomor 2 dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Letak Kesulitan Siswa Berkemampuan Tinggi pada soal no.2

Soal Nomor 2	Hasil Pekerjaan Siswa
Tiga anak Pak Ridwan yaitu, Rudi, Rika, dan Ayu. Rudi lebih tua 5 tahun dari Ayu, sedangkan Rika lebih muda 3 tahun dari Rudi. Jika umur Ayu adalah p tahun. Tentukan: a. Bentuk aljabar umur Rudi dan Rika. b. Jumlah umur mereka jika umur Ayu adalah 9 tahun.	Diketahui: Tiga anak Pak Ridwan yaitu Rudi, Rika, dan Ayu. Rudi lebih tua 5 tahun dari Ayu. Rika lebih muda 3 tahun dari Rudi. Ditanyakan: a. Bentuk aljabar umur Rudi dan Rika. b. Jumlah umur mereka jika umur Ayu adalah 9 tahun. Jawab: a. Rudi = $5 + p$ Rika = $5 + p - 3$ $= p + 2$ b. Rudi = 14 Rika = 11 Ayu = 9 tahun Jumlah umur Rudi & Rika + Ayu $14 + 11 + 9$ 34 Kesimpulan: a. Bentuk aljabar Rudi = $5 + p$ Rika = $5 + p - 3 = p + 2$ b. Jumlah umur mereka = 34 tahun.

Pada tabel 2. Subjek mampu memahami soal dengan menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan, terlihat dari jawaban yang diberikan di atas. Siswa dapat merencanakan masalah dan mengidentifikasi langkah-langkah yang diperlukan untuk menyelesaikannya. Subjek juga mampu menuliskan jawaban akhir atau kesimpulan, sehingga subjek dapat menyelesaikan soal dengan mudah. Pada soal no. 3 dan 4 subjek KT dapat menyelesaikan permasalahan soal, namun kurang tepat. jawaban subjek dalam menyelesaikan masalah nomor 4 dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Letak Kesulitan Siswa Berkemampuan Tinggi pada soal no.4

Soal nomor 4	Hasil Pekerjaan siswa
Pak Kamto memiliki sejumlah kerbau. Jika ia memasukkan lima ekor kerbau masing-masing ke dalam setiap kandang, maka jumlah kandang yang dibutuhkan enam lebih banyak dibandingkan ketika setiap kandang diisi tujuh ekor kerbau. Banyak kerbau Pak Kamto adalah?	 Diketahui: Pak Kamto memiliki sejumlah kerbau. Jika ia memasukkan lima ekor kerbau masing-masing ke dalam setiap kandang yang dibutuhkan enam lebih banyak dibandingkan ketika setiap kandang diisi tujuh ekor kerbau. Ditanya: Banyak kerbau Pak Kamto adalah? Jawab: $5 (6+k) = 7k$ $30 = 7k - 6k$ $30 = 2k$ $k = 30 : 2 = 15$ Kesimpulan: Banyak kerbau Pak Kamto adalah 15

Tabel 3 menunjukkan bahwa subjek hanya menyalin informasi dari pernyataan dalam soal ketika menentukan apa yang diketahui dan ditanyakan. Ini menunjukkan bahwa siswa tidak memahami masalah tersebut. Siswa juga tidak menuliskan kesimpulan sesuai dengan konteks masalahnya. Hal ini karena siswa kurang teliti, siswa tidak membaca dengan baik perintah soalnya. Selain itu, karena siswa tidak dapat mengatur waktu secara efektif, siswa sering melewatkan pemeriksaan pekerjaannya. Hal ini didukung dengan hasil wawancara antara peneliti dengan subjek. Berikut adalah hasil wawancara subjek KT:

- P : Apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal nomor 4?
- KT : Diketahui: Pak Kamto memiliki sejumlah kerbau. Jika ia memasukkan lima ekor kerbau masing-masing ke dalam setiap kandang, maka jumlah kandang yang dibutuhkan enam lebih banyak dibandingkan ketika setiap kandang diisi tujuh ekor kerbau. Ditanyakan: banyak kerbau Pak Kamto adalah.
- P : Hmm. oke. Kamu dapat menyelesaikan permasalahan pada soal nomor 4, tapi kenapa kamu tidak menuliskan kesimpulannya dengan benar?
- KT : Saya ga ngerti ka pada soal no.4 apa yang disimpulkan, waktunya juga sudah habis jadi ga sempat mengecek jawaban.

Dari analisis dan wawancara yang dilakukan di atas dapat disimpulkan bahwa subjek KT mampu menjawab soal dengan benar. Namun, pada beberapa soal siswa masih mengalami kesulitan memahami soal, yaitu: menyalin Kembali soal menjadi pernyataan dan tidak menuliskan secara lengkap apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan. Selain itu, Siswa juga tidak dapat mengatur waktu pengerjaan dengan baik sehingga masih kesulitan dalam peninjauan kembali, sehingga bingung dalam menyimpulkan jawaban akhir.

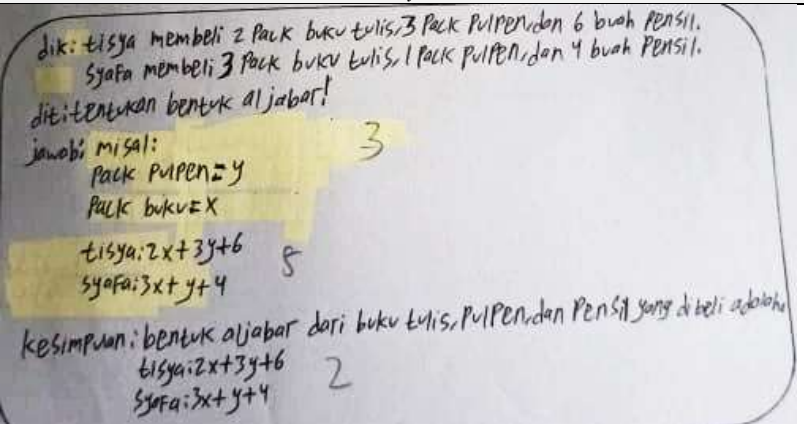
Subjek Berkemampuan Sedang (KS)

Analisis yang dilakukan pada subjek KS ialah menganalisis kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal cerita bentuk aljabar, dengan melihat kesalahan dalam pengerjaannya. Dilihat dari cara penyelesaian dalam menyelesaikan soal, subjek dapat menyelesaikan soal no.1 dengan baik dan benar sesuai dengan langkah-langkah penyelesaian soal cerita. Jawaban subjek dalam menyelesaikan masalah nomor 1 dapat dilihat pada tabel 4.

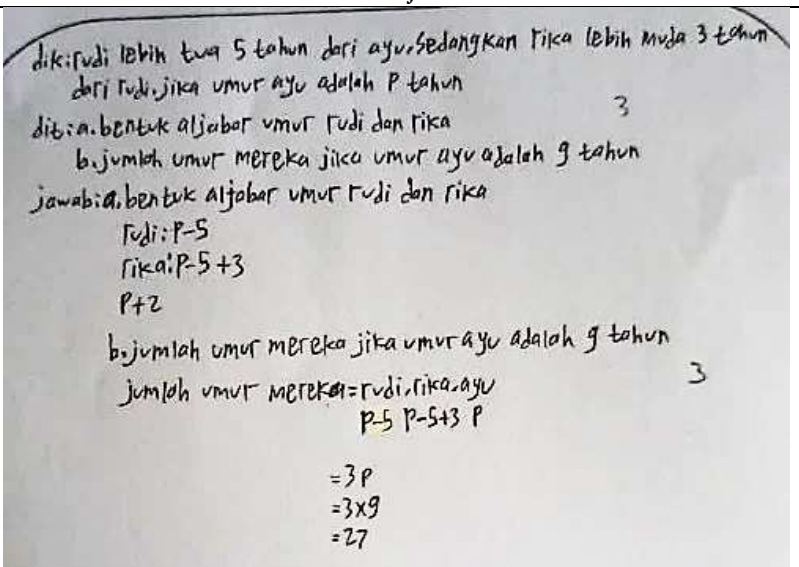
Pada tabel 4, bahwa subjek sudah dapat memahami masalah dengan menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan. Subjek mampu untuk memahami maksud dari soal yang diberikan. Subjek juga mampu menuliskan

solusi atau kesimpulan, sehingga subjek dapat menyelesaikan soal dengan mudah. Namun, pada soal nomor 2 terdapat kesalahan pengerjaan. Perhatikan tabel 5.

Tabel 4. Letak Kesulitan Siswa Berkemampuan Sedang pada soal no.1

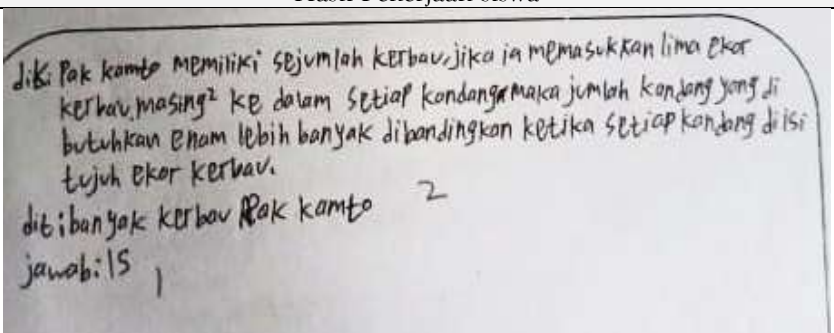
Soal nomor 1	Hasil Pekerjaan siswa
Tisya dan Syafa berbelanja di sebuah toko alat tulis. Tisya membeli 2 pack buku tulis, 3 pack pulpen dan 6 buah pensil. Sedangkan Syafa membeli 3 pack buku tulis, 1 pack pulpen dan 4 buah pensil. Tentukan bentuk aljabar dari buku tulis, pulpen dan pensil yang dibeli Tisya dan Syafa.	

Tabel 5. Letak Kesulitan Siswa Berkemampuan Sedang pada soal no.2

Soal nomor 2	Hasil Pekerjaan siswa
Tiga anak Pak Ridwan yaitu, Rudi, Rika, dan Ayu. Rudi lebih tua 5 tahun dari Ayu, sedangkan Rika lebih muda 3 tahun dari Rudi. Jika umur Ayu adalah p tahun. Tentukan: a. Bentuk aljabar umur Rudi dan Rika. b. Jumlah umur mereka jika umur Ayu adalah 9 tahun.	

Tabel 5 menunjukkan bahwa jawaban subjek KS pada soal no. 2 kurang tepat. Siswa salah membuat model matematika. Pada soal no.2 diketahui “Rudi lebih tua 5 tahun dari ayu” model matematika yang seharusnya adalah $P+5$ sedangkan pada lembar jawaban siswa diatas menuliskan model matematikanya $p-5$. Hal ini berakibat perhitungannya menjadi salah. Selain itu, subjek tidak mencatat kesimpulan yang diambil dari hasil yang ia kerjakan.

Tabel 6 Letak Kesulitan Siswa Berkemampuan Sedang pada soal no.4

Soal nomor 4	Hasil Pekerjaan siswa
Pak Kamto memiliki sejumlah kerbau. Jika ia memasukkan lima ekor kerbau masing-masing ke dalam setiap kandang, maka jumlah kandang yang dibutuhkan enam lebih banyak dibandingkan ketika setiap kandang diisi tujuh ekor kerbau. Banyak kerbau Pak Kamto adalah?	

Berdasarkan tabel 6, terlihat bahwa subjek KS tidak menyelesaikan soal nomor 4. Karena subjek tidak memahami permasalahan tersebut ia menyalin kalimat yang ada di soal untuk menuliskan apa yang diketahui. Karena waktu yang diberikan juga tidak cukup. Dengan demikian, siswa tidak mampu mengerjakan soal no.4. Pada hasil wawancara, subjek KS mengatakan bahwa mengalami kesulitan. Berikut hasil wawancara subjek KS:

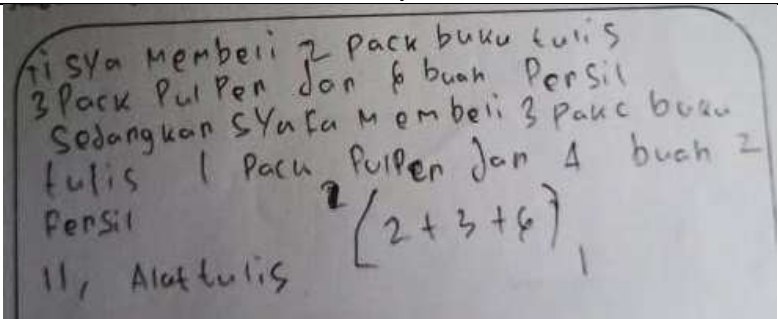
- P : Dari soal yang dikerjakan, soal no.4 tidak kamu selesaikan hingga akhir, kenapa? Adakah bagian yang susah?
- KS : Iya ka, saya bingung, tidak terlalu faham dengan soalnya.
- P : Kenapa kamu tidak faham? Kan sudah dipelajari materinya sebelumnya
- KS : Lupa ka. Selama PTMT, saya kurang bisa memahami materi dengan baik ga terlalu mengerti soal cerita juga.

Berdasarkan analisis dan wawancara yang diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa subjek KS mampu memahami masalah yang dihadapi, namun masih mengalami kesulitan merencanakan masalah dan kesulitan dalam melaksanakan perencanaan penyelesaian masalah. Pada beberapa soal ia tidak menuliskan model matematikanya dan masih terdapat kesalahan dalam menentukan operasi hitung penyelesaiannya. Siswa juga kesulitan untuk memahami materi pelajaran karena pembelajaran dilakukan dengan cara yang terbatas.

Subjek Berkemampuan Rendah (KR)

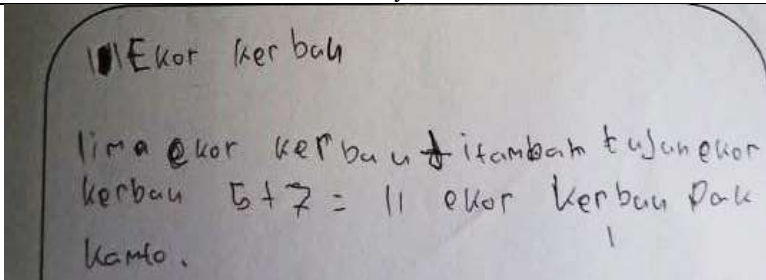
Analisis yang dilakukan pada subjek KR ialah menganalisis kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal cerita bentuk aljabar, dengan melihat kesalahan dalam pengerjaannya. Pada soal no.1 subjek KR tidak mampu menyelesaikan soal. Subjek kesulitan memahami masalah, ia tidak menuliskan secara lengkap apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan terkait dengan masalah yang terdapat pada soal. Soal no.1 ini dinilai soal termudah, namun bagi siswa berkemampuan rendah, soal ini tidak mampu diselesaikan dengan baik. Jawaban subjek dalam menyelesaikan masalah nomor 1 dapat dilihat pada tabel 7

Tabel 7. Letak Kesulitan Siswa Berkemampuan Rendah pada soal no.1

Soal nomor 1	Hasil Pekerjaan siswa
Tisya dan Syafa berbelanja di sebuah toko alat tulis. Tisya membeli 2 pack buku tulis, 3 pack pulpen dan 6 buah pensil. Sedangkan Syafa membeli 3 pack buku tulis, 1 pack pulpen dan 4 buah pensil. Tentukan bentuk aljabar dari buku tulis, pulpen dan pensil yang dibeli Tisya dan Syafa.	

Dapat dilihat dari jawaban subjek diatas, bahwa subjek tidak memahami masalah sehingga tidak tahu cara apa yang harus digunakan untuk menyelesaikan soal tersebut. Tidak hanya pada soal no.1, kesulitan subjek KR juga terjadi pada soal no. 2, 3 dan 4. Perhatikan tabel 8.

Tabel 8. Letak Kesulitan Siswa Berkemampuan Rendah pada soal no.4

Soal nomor 4	Hasil Pekerjaan siswa
Pak Kamto memiliki sejumlah kerbau. Jika ia memasukkan lima ekor kerbau masing-masing ke dalam setiap kandang, maka jumlah kandang yang dibutuhkan enam lebih banyak dibandingkan ketika setiap kandang diisi tujuh ekor kerbau. Banyak kerbau Pak Kamto adalah?	

Dari tabel 8, sangat terlihat bahwa subjek sama sekali belum memahami konsep dari soal cerita aljabar, sehingga kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan. Pada hasil wawancara subjek KR memang mengalami kesulitan. Berikut adalah hasil wawancara subjek KR:

- P : Apa makna dari soal nomor 4?
KR : Hmm... apa ya ka? Gatau ka
P : ini jawaban kamu, kenapa kamu tidak selesaikan dengan cara?
KR : Ga ngerti soal matematika ka
P : Apakah kamu tahu bagaimana langkah-langkah dalam menyelesaikan soal cerita?
KR : Gatau ka

Berdasarkan hasil analisis dan wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa subjek KR memiliki kesulitan dalam memahami materi dengan baik dikarenakan tidak mengerti dengan soal matematika sehingga, ia tidak mengetahui bagaimana langkah-langkah penyelesaian masalah pada soal tersebut.

Siswa harus memahami prosedur yang terlibat dalam mengatasi masalah yang terdapat dalam soal berbentuk cerita, termasuk mampu menganalisis masalah, mengembangkan model matematika, merencanakan penyelesaian, dan meninjau.

Setelah dianalisis, terlihat bahwa siswa berkemampuan tinggi, sudah mampu memecahkan permasalahan dengan langkah-langkah yang tepat. Siswa mampu memahami masalah, mengidentifikasi dan memisalkan istilah dari permasalahan nyata kedalam bentuk variabel, Hanya saja pada beberapa soal siswa kurang teliti dalam memahami soal, siswa menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dengan cara menyalin semua pernyataan yang terdapat pada soal dan tidak melakukan peninjauan kembali sehingga tidak tepat dalam menarik kesimpulan dan tidak sesuai dengan konteks permasalahan. Siswa berkemampuan sedang, memiliki kesulitan dalam merencanakan masalah dan melaksanakan rencana penyelesaian masalah, siswa tidak dapat memisalkan istilah dan menyelesaikan permasalahan. Hal tersebut dikarenakan siswa berkemampuan sedang kesulitan dalam melakukan operasi aljabar. Tidak tahu operasi hitung apa yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, sehingga permasalahan tidak dapat diselesaikan dengan baik. Siswa juga mengatakan selama PTMT ia tidak dapat memahami materi karena waktu belajar yang singkat.

Sedangkan siswa berkemampuan rendah, mengalami kesulitan dalam memahami materi bentuk aljabar, terutama ketika menghadapi masalah cerita. Penyebab kesulitan tersebut dikarenakan siswa tidak mengerti bagaimana memecahkan masalah cerita, tidak mengetahui langkah-langkah yang digunakan dalam menyelesaikan soal cerita. Hal ini sejalan dengan pendapat (Indriawati & Retnawati, 2022) dalam mengerjakan latihan soal juga diperlukan langkah-langkah yang berurutan sehingga akan membantu dalam memahami setiap permasalahan. Tidak mampu dalam memahami masalah sehingga, kesulitan dalam mengidentifikasi permasalahan, bingung menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dalam soal tersebut, tidak mengubah masalah ke dalam bentuk model matematika dan kesulitan mendapatkan jawaban dari soal yang ditanyakan. Selain itu, siswa KR juga tidak menguasai materi dan cenderung lupa dengan materi yang telah diajarkan sebelumnya. Ketidaktelitian dalam membaca soal juga membuat siswa tidak dapat untuk menyelesaikan permasalahan soal. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Basuki & Chotimah, 2021) bahwa siswa yang kurang teliti saat mengerjakan soal dapat memberikan jawaban yang tidak tepat.

Pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) membuat siswa harus belajar bergantian disekolah karena adanya pembatasan banyaknya siswa yang masuk sekolah. Tentunya dengan hal tersebut membuat siswa yang masuk dengan siswa yang dirumah mendapatkan perlakuan yang berbeda dalam artian perolehan penjelasan dari guru. Sehingga dengan keadaan tersebut menjadi salah satu faktor kesulitan belajar siswa (Indriawati & Retnawati, 2022).

Sangat penting bagi guru untuk memfasilitasi pembelajaran selama pembelajaran tatap muka terbatas ini. Guru dapat menggunakan pembelajaran yang berlandaskan pada prinsip-prinsip pembelajaran matematika dalam penciptaan pelajaran, khususnya pelajaran matematika. Prinsip tersebut antara lain mempersiapkan anak untuk belajar, memulai materi dari bentuk konkrit ke bentuk abstrak, menggunakan media pendukung yang dapat memperjelas materi dan memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan, serta tidak lupa memberikan kesempatan pada anak untuk berlatih lebih banyak dan mengulang materi tersebut. Ini akan sangat membantu guru memahami tingkat kerumitan dan kesalahan siswa. Sejalan dengan pendapat (Argarini, 2018)

bahwa analisis pemecahan masalah pada siswa harus rutin dilakukan. Ini akan sangat membantu guru dalam memahami tingkat kesulitan dan kesalahan siswa serta akan menjadi tolak ukur proses pembelajaran selanjutnya. Selain itu, dapat mengurangi kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita, terutama di masa pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) banyak siswa yang mengalami kesulitan. Penting juga bagi para guru matematika untuk memberikan motivasi belajar matematika kepada para siswa agar senang dan tekun saat belajar matematika. Sehingga dapat mewujudkan keberhasilan siswa dalam menyelesaikan permasalahan dan memahami materi pembelajaran (Indriawati & Retnawati, 2022).

4. SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa, kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita ialah: (a) siswa tidak mengetahui langkah-langkah penyelesaian soal cerita. karena, siswa tidak terbiasa dengan soal berbentuk cerita (b) kesulitan memahami soal, karena siswa tidak terbiasa mengerjakan soal dengan menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan, merupakan kendala utama siswa dalam menyelesaikan soal cerita. (c) Ketidakmampuan siswa dalam mengubah kalimat cerita menjadi model matematika membuat penyelesaian masalah sulit direncanakan. (d) Siswa kurang teliti dalam pengerjaan dan cenderung lupa dengan materi yang telah diajarkan sebelumnya. (e) Kesulitan peninjauan kembali. Hasil dari solusi akhir tidak konsisten dengan konteks masalah karena siswa hanya meninjau kembali jawaban yang mereka tulis sebelumnya tanpa memastikan keakuratannya. (f) Pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas yang dilakukan dengan membatasi jam belajar menimbulkan siswa tidak dapat memahami materi dengan baik.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan selesainya penelitian ini, saya mengucapkan terimakasih kepada Ibu Ayu Tsurrayya, S.Pd., M.Si. selaku dosen pembimbing saya yang sudah memberikan motivasi dan bimbingan dalam melakukan penelitian. Kepala SMP N 2 Babelan Ibu Neneng Harti, S.Pd., M.M. yang telah berkenan memberikan izin tempat untuk melakukan penelitian serta siswa/siswi kelas VII-2 yang telah ikut berpartisipasi sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

Daftar Pustaka

- Aminah, A., & Ayu Kurniawati, K. R. (2018). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Topik Pecahan Ditinjau Dari Gender. *JTAM | Jurnal Teori Dan Aplikasi Matematika*, 2(2), 118. <https://doi.org/10.31764/jtam.v2i2.713>
- Ansyori Gunawan. (2017). ANALISIS KESALAHAN DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA SISWA KELAS V SDN 59 KOTA BENGKULU. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10 (1) 2017. Hal.1-10, 3(April), 49–58.
- Argarini, D. F. (2018). Analisis Pemecahan Masalah Berbasis Polya pada Materi Perkalian Vektor Ditinjau dari Gaya Belajar. *Matematika Dan Pembelajaran*, 6(1), 91. <https://doi.org/10.33477/mp.v6i1.448>
- Basuki, R. N., & Chotimah, S. (2021). Analisis Kesalahan Siswa Smp Kelas VIII Dalam Menyelesaikan Soal Perbandingan. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 4(3), 691–698. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i3.691-698>
- Dwidarti, U., Mampouw, H. L., & Setyadi, D. (2019). Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Materi Himpunan. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 315–322. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v3i2.110>
- Indriawati, M., & Retnawati, H. (2022). Analisis Kesulitan Siswa Menyelesaikan Soal Cerita Materi Perbandingan Pada Saat PTMT. 5(2721), 1–8.
- Kemdikbud RI. (2021). Buku Saku Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (COVID-19). In *Buku Saku: Vol. (Issue, p.)*.
- La Ode Onde, M. K., Aswat, H., Sari, E. R., & Meliza, N. (2021). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (TMT) di masa New Normal terhadap Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(6). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1449>

- Masita. (2020). *Kesulitan, Analisis Dalam, Siswa Cerita, Soal Sosial, Aritmatika Studi, Program Matematika, Tadris Tarbiyah, Fakultas Keguruan, D A N Islam, Universitas Sulthan, Negeri Jambi, Saifuddin.*
- Nora Surmilasari, F. H. F. Y. H. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Intruction (PBI) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Jurnal Inovasi Matematika*, 1(2), 144–151. <https://doi.org/10.35438/inomatika.v1i2.154>
- Nurajizah, S., & Fitriani, N. (2020). Analisis Kesulitan Peserta Didik Dalam Matematika Kelas VII. *Maju*, 7(1), 76–82.
- Polya, G. (1985). *Polya_HowToSolveIt.pdf*.
- Rahmawati, A. (2019). Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Berbasis Pembelajaran Pemecahan Masalah Kelas V SD Negeri Gebangsari 03. *Jurnal Pengembangan Pembelajaran Matematika*, 1(2). <https://doi.org/10.14421/jppm.2019.012-05>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan.*
- Sulistiyorini, & Setyaningsih, N. (2016). Analisis Kesulitan Siswa dalam Pemecahan Masalah Soal Cerita. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 1–9.
- Utami, N. D. (2017). Kesulitan pada siswa kelas xi dalam menyelesaikan soal geometri ditinjau dari level berpikir. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*. <https://core.ac.uk/download/pdf/148614186.pdf>
- Wibowo, A. T. (2016). Analisis Kesulitan Siswa Kelas VIII C dan VIII F SMP Negeri 2 Piyungan Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Pokok Bahasan Kubus dan Balok. *Skripsi: Universitas Sanata Dharma*, 2016. https://repository.usd.ac.id/6816/2/111414033_full.pdf